

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Lokasi ( ruang )

Lokasi merupakan konsep yang penting disemua bidang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Tanpa lokasi mustahil dapat menjalankan semua bidang tersebut. Yang menarik dari konsep lokasi ialah bahwa lokasi satu dengan lokasi lain mempunyai perbedaan ciri/karakteristik. Untuk itu, pada konsep lokasi dalam studi geografi sangat mendominasi untuk berbagai kajian. Dalam studi geografi dalam (Hakim, 2020:1), terdapat konsep lokasi dalam ruang sebagai suatu tempat dipermukaan bumi, dimana lokasi didefinisikan dalam dua macam yaitu:

1. Lokasi absolut, letak suatu daerah yang dilihat dari lintang dan bujur yang tidak berubah atau bersifat statis.
2. Lokasi relatif, lokasi yang dapat berubah-ubah karena obyek referensinya adalah obyek lain yang ada di dekat obyek yang akan diteliti.

Pentingnya lokasi dirasakan disemua bidang, khususnya bagi pedagang informal atau pedagang kaki lima guna melakukan aktivitas ekonomi yakni menawarkan segala usaha mereka baik barang maupun jasa. Bahwa bagi mereka, lokasi strategis, dekat dengan keramaian, banyaknya aktivitas sosial, lahan luas dapat mempengaruhi banyak sedikit pendapatan. Dari alasan tersebut, mereka memanfaatkan ruang publik sebagai tempat dimana mereka berdagang. Ruang publik yang selalu menjadi sasaran atau pilihan pedagang ialah sekitar rumah sakit, terminal, sekitar sekolah, sekitar kompleks perkantoran, pinggir jalan raya, trotoar, RTH (ruang terbuka hijau), taman kota, alun-alun kota, dan menggunakan badan jalan jalur lambat. Berdasarkan hasil penelitian seseorang bahwa faktor pemilihan lokasi pedagang kaki lima antara lain tingkat keramaian, akses, dan retribusi (Nasta, 2017:115).

*commit to user*

Berkumpulnya pedagang di suatu lokasi disebut dengan ruang ketiga. Ruang ketiga dalam *urban realm* menurut dosen ITN Malang bahwa:

Thirdspace atau ruang ketiga merupakan gagasan ruang yang diadaptasi dari teori *social space* oleh Henri Lefebvre, dan disempurnakan dengan *trialectical of being* oleh Edward Soja. Soja melihat bentuk ruang postmodern ini sebagai ruang yang tercipta oleh “being” atau keberadaan personal maupun sosial yang membentuk sebuah ruang. (Putra, 2012:2)

Berdasarkan teori tersebut, dapat diartikan bahwa suatu ruang dapat terbentuk akibat adanya keberadaan personal maupun sosial yang akhirnya membentuk sebuah ruang. Menurut Putra, dari hasil penelitiannya menambahkan bahwa “ruang publik yang selalu dilihat sebagai ruang bersama tanpa kepemilikan secara fisik bisa juga dilihat dari dimensi lain yaitu dimensi sosial”. Telah jelas apabila pedagang pasar tiban (pedagang informal) merupakan ruang ketiga yang bukan secara fisik memiliki lokasi tersebut akan tetapi dapat dilihat dari sudut pandang lain yaitu dilihat dari dimensi sosial. Walaupun menurut Putra, “ruang ketiga merupakan dinamika kota yang perlu dikendalikan...”, dikendalikan dalam artian bukan hanya secara fisik akan tetapi secara sosial perlu dikendalikan untuk meminimalisir terjadinya masalah yang berkelanjutan. Menurut Tarigan dalam (Prasetyo, 2009:16) bahwa tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi dan dapat menggambarkan posisi pada ruang tersebut. Tarigan dalam (Prasetyo, 2009:16) menyatakan bahwa studi lokasi adalah melihat kedekatan (atau jauhnya) satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan atau berjauhan tersebut.

Teori lokasi dikembangkan dalam studi kekotaan, berkaitan dengan perkembangan dan permasalahannya. Dalam studi lokasi banyak tentang tata ruang suatu wilayah, terutama kota-kota. Hal ini terkait erat pada analisis keruangan suatu wilayah dalam hubungannya dengan pemekaran dan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial yang ada. Bintarto dan Hadisumarmo dalam (Prasetyo, 2009:17), “Dalam analisis keruangan ini

dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik dan data bidang. Meskipun demikian dari data titik dapat pula diperoleh data bidang.” Titik dalam luasan lebih besar menghasilkan suatu bidang, membentuk suatu zona-zona tertentu pada suatu wilayah. (Prasetyo, 2009:17)

Pada suatu hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh karakteristik lokasi terhadap karakter aktivitas pedagang kaki lima, sebagai berikut :

Karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima dipengaruhi oleh karakteristik lokasinya. Adapun karakteristik lokasi tersebut adalah kegiatan utama dari fasilitas pendidikan tersebut dan kegiatan lain di sekitarnya yang menjadi tarikan utama Pedagang Kaki Lima lokasi di sekitar kawasan pendidikan di Gunungpati. Dengan adanya kegiatan utama tersebut, lokasi ini menjadi strategis terlebih ditunjang dengan aktivitas yang cukup tinggi dan tingkat kunjungan yang tinggi. Kegiatan utama yang begitu mendominasi karakteristik lokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan pendidikan mempengaruhi aktivitas dan ruang usaha Pedagang Kaki Lima. Aktivitas dan ruang usaha tersebut meliputi jenis barang dagangan yang dijual, sarana fisik dagangan yang digunakan serta pola pelayanan. (Hasibuan & Yuliastu, 2016:322)

## 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan untuk mencapai lokasi. Lokasi dengan tingkat aksesibilitas yang baik cenderung sebagai pusat aktivitas. Menurut Tarigan dalam (Wardani, 2011:28) bahwa semakin baik aksesibilitas suatu lokasi maka daya tarik lokasi akan lebih tinggi. Aksesibilitas dapat dilihat berdasarkan jarak, kondisi prasarana dan tingkat kenyamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Semakin jauh dari pusat kota maka tingkat aksesibilitasnya semakin menurun dan semakin tidak berpotensi untuk untuk penggunaan lahan perdagangan dan jasa komersial.

Lokasi yang baik untuk mengembangkan kegiatan perekonomian adalah yang dipermudah dengan sistem jaringan

transportasi seperti kondisi jalan, klasifikasi jalan dan mode transportasi (Wardani, 2011:28).

### 3. Ekonomi Informal

#### a. Kaidah Ekonomi Informal

Kegiatan ekonomi terbagi menjadi dua yaitu ekonomi formal dan informal. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus adalah ekonomi informal. Sedikit mengulas mengenai ekonomi formal, bahwa ekonomi formal kaitannya dengan legalitas atau memiliki izin resmi dan dilindungi oleh negara serta membutuhkan modal yang besar. Sedangkan ekonomi informal menurut ILO, istilah ekonomi informal :

Sebuah kategori hibrid yang terfokus pada usaha dan status pekerjaan. Dengan kata lain, usaha kecil dan mikro -yang tidak diregulasi dan tidak terdaftar- merupakan bagian dari kegiatan yang meliputi ekonomi informal, begitu juga dengan pekerjaan sektor formal yang berada di luar area regulasi formal. Hal ini berarti ekonomi formal dapat bersifat lintas desa dan kota serta lintas sektor kegiatan. Tidak seperti literatur terdahulu, genre yang ada sekarang tidak dianggap ekonomi informal sebagai sebuah entitas monolitik yang didominasi oleh masyarakat miskin yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dengan produktivitas rendah.

Definisi ekonomi informal dari sudut pandang ketenagakerjaan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dasar (Nazara, 2010:11):

- 1) Semua pekerja kategori status 7 (pekerja tidak dibayar) adalah informal.
- 2) Pekerja dalam kategori status 3 (pengusaha dengan pekerja tetap/pekerja dibayar) dan kategori status 4 (karyawan/staf/pekerja) adalah formal.
- 3) Pekerja di kategori 1 (profesional), 2 (administratif), dan 3 (tata usaha) semua adalah pekerja formal, kecuali pekerja yang tidak dibayar.

- 4) Semua pekerja musiman (casual) dan pekerja dengan usaha sendiri adalah informal, kecuali mereka di kategori 1 (profesional), 2 (administratif), dan 3 (tata usaha).
- 5) Semua pekerja dalam kategori 2 (pengusaha dibantu oleh pekerja sementara/ tidak dibayar) adalah formal kecuali mereka yang berada di kategori 6 (pertanian, peternakan, pekerja kehutanan, nelayan dan pemburu), dan tipe 10 (lain-lain).

#### **b. Pasar Tiban**

Pasar Tiban mempunyai berbagai penyebutan antara lain : pasar kaget, pasar tumpah, dan pasar dadakan. Definisi Pasar Tiban berdasarkan kesimpulan seorang peneliti menyatakan bahwa, “Pasar Tiban merupakan salah satu pasar dadakan yang pada awalnya hanya terdapat beberapa orang pedagang namun merembet hingga ramai... (Rosita, 2018:112)”. Rismawati, (2010:13) mengatakan dalam studi kasus pasar tiban di Kota Pekalongan bahwa keberadaan pasar tiban dapat tetap eksis dan diterima dengan baik oleh masyarakat maupun aparat pemerintah setempat.

Strategi yang dimiliki oleh pedagang pasar tiban agar tetap eksis dan dapat diterima baik oleh masyarakat ataupun aparat pemerintah yakni keberdayaan dalam :

- 1) meningkatkan omzet penjualan;
- 2) meningkatkan jumlah konsumen;
- 3) modal;
- 4) peningkatan ekonomi keluarga;
- 5) menjalin relasi antara sesama pedagang pasar tiban, antara pedagang pasar tiban dengan konsumen/ masyarakat maupun dengan aparat pemerintah setempat. (Rismawati, 2010:13)



Keberadaan Pasar Tiban dikenal sebagai penyebab masalah bagi pemerintah maupun masyarakat, dari kemacetan, kesemrawutan kota, maupun penyumbang sampah. Namun, menurut Rismawati (2010:13), keberadaan pasar tiban memberikan manfaat bagi masyarakat maupun aparat pemerintah serta mampu menggerakkan perekonomian daerah maupun Indonesia.

Faktor pendukung dan faktor penghambat keberadaan pasar tiban antara lain :

- 1) Faktor Pendukung
  - a) Antusias masyarakat;
  - b) Potensi seperti daya tarik;
  - c) Lokasi yang strategis (Rosita, 2018:112-113);
  - d) Dukungan dari aparat pemerintah setempat (Rismawati, 2010:12).
- 2) Faktor Penghambat
  - a) Ijin resmi pemerintah setempat;
  - b) Pasar yang berada di ruas jalan menjadi penyebab kemacetan;
  - c) Keterbatasan lahan (Rosita, 2018:113-114);
  - d) Faktor cuaca;
  - e) Minimnya modal untuk menambah usaha (Rismawati, 2010:13).

### **c. Pedagang Informal/ Pedagang Kaki Lima**

Menurut Kartono dalam Zudan, 2002:25 (dikutip dalam Rismawati, 2010:2) menyatakan pedagang Pasar Tiban termasuk dalam kategori pedagang informal karena mempunyai karakter sebagaimana pedagang informal, yaitu:

- 1) Mampu bertindak sebagai produsen, seperti memproduksi barang dagangan sendiri dan dijual sendiri;
- 2) Menjajakan dagangannya dengan menggelar tikar atau lainnya, dan tidak permanen;
- 3) Menjual barangnya secara eceran;
- 4) Modal relatif kecil bahkan ada yang tidak memakai modal sama sekali dengan cara menjual dapat komisi sebagai imbalan;
- 5) Pada umumnya mereka adalah kelompok marginal bahkan sub marginal;
- 6) Kualitas barang yang dijual rata-rata rendah, bahkan ada pedagang yang khusus menjual barang cacat dengan harga murah;
- 7) Omzet penjualan rendah;
- 8) Tawar-menawar merupakan ciri khasnya;
- 9) Mempunyai jiwa wiraswasta kuat;
- 10) Barang yang ditawarkan tidak standar dengan mutu berubah-ubah.

Adapun sarana fisik untuk berdagang pedagang menurut Waworoentoe (Widjajanti, 2012:165), dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Kios, jenis sarana ini biasanya dipakai oleh pedagang kaki lima yang tergolong menetap secara fisik tidak dapat dipindah-pindahkan, dengan bangunan berupa papan-papan yang diatur.
2. Warung semi permanen, sarana fisik pedagang kaki lima ini berupa gerobak yang diatur berderet ditambah meja dan bangku panjang. Atap menggunakan terpal yang tidak tembus air.
3. Gerobak/kereta dorong, sarana ini ada dua jenis lagi, yaitu yang beratap (sebagai perlindungan barang dagangan dari pengaruh debu, panas, hujan) dan tidak beratap
4. Jongko/meja, bentuk sarana ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Biasanya dipakai oleh pedagang kaki lima yang lokasinya tergolong tetap.

5. Gelaran/alas, bentuk sarana ini adalah dengan menjajakan barang dagangan di atas tikar atau alas yang digelar.
6. Pikulan/keranjang, biasanya digunakan oleh pedagang keliling (mobile hawkers) atau pedagang kaki lima yang semi menetap. Dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk sarana ini bertujuan agar mudah dibawa dan dipindah-pindahkan.

#### 4. Jenis Dagangan

Menurut McGee & Yeung (1977:81) dalam Widjajanti, 2012:165, bahwa karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat diidentifikasi berdasarkan jenis komoditas dagangannya, yaitu:

- a. Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semiprocessed foods*), seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya.
- b. Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), terdiri dari bahan-bahan yang dapat langsung dikonsumsi saat itu juga, biasanya berupa makanan dan minuman.
- c. Non-makanan (*nonfood items*), jenis barang dagangan ini cakupannya lebih luas dan biasanya tidak berupa makanan, misalnya tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain.
- d. Jasa (*services*), yang termasuk dalam kategori jasa pelayanan, seperti tukang semir sepatu, potong rambut.

Berdasarkan pengelompokan jenis komoditas dagangan tersebut, maka jenis komoditas dagangan pedagang kaki lima akan dipengaruhi dan menyesuaikan aktivitas yang ada di sekitarnya tersebut. Selain jenis komoditi dagangan, waktu berdagang Pedagang Kaki Lima dapat terbagi menjadi dua periode waktu dalam satu hari, yaitu pagi/siang dan sore/malam (McGee & Yeung, 1977: 38). Perbedaan waktu berdagang Pedagang Kaki Lima tergantung pada aktivitas formal di sekitar area Pedagang Kaki Lima tersebut. (Widjajanti, 2012:164)



## 5. Pemanfaatan Citra Google Earth dalam Pengamatan Perkembangan Lokasi Pasar Tiban


Pemanfaatan Citra Google Earth yaitu dengan melakukan pengoperasian aplikasi software Google Earth untuk mendapatkan suatu informasi dan data yang dibutuhkan baik pada penelitian maupun pengetahuan. Dari Tim Jurnalistik menulis pengertian google earth ialah bahwa:

Google Earth merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut Earth Viewer dan dibuat oleh Keyhole, Inc. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara dan globe GIS 3D. (Tim Jurnalistik Mahasiswa MAESTRO, 2010:1)

Google earth memiliki fitur-fitur yang canggih untuk melakukan tugas-tugas yang mampu menghasilkan data maupun informasi. Ada beberapa kemampuan google earth dalam menghasilkan data maupun informasi, antara lain:

### a. Melihat peta dari waktu ke waktu


Dari google earth dapat menampilkan citra dari waktu ke waktu dengan cara :

- 1) Buka Google Earth.
- 2) Cari lokasi.
- 3) Klik Waktu  di toolbar. Pindahkan penggeser yang muncul untuk melihat citra masa lalu.

### b. Menyimpan peta di Google Earth Pro (sebagai peta tematik)

Semua perbatasan, label, ikon, dan info yang dilihat di layar akan muncul di gambar peta yang Anda simpan di Google Earth Pro. Anda juga dapat menetapkan resolusi gambar, menambahkan legenda, dan memilih ukuran teks di peta.

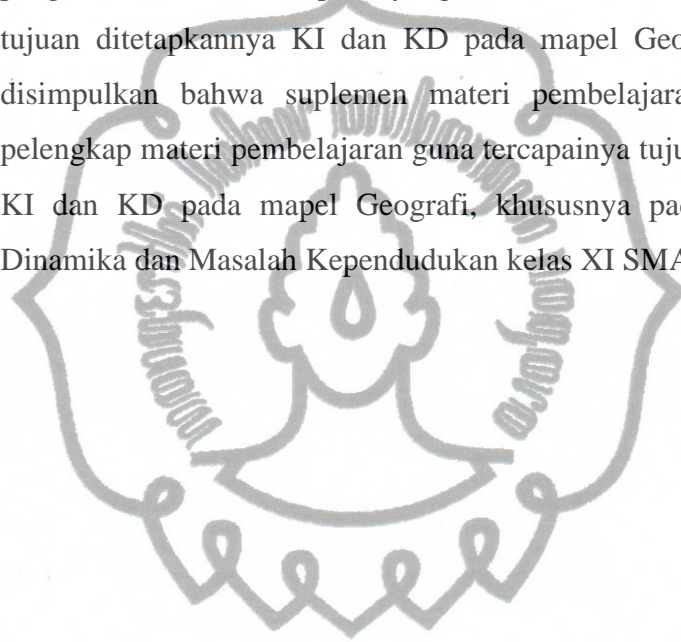
- 1) Buka Google Earth.

- 2) Cari lokasi di globe atau lihat panel sebelah kiri pada "Tempat" > "Tempatku" dan klik ganda penanda letak atau item yang ingin dilihat.
  - 3) Pada baris menu atas, klik File > Simpan > Simpan atau klik Simpan Gambar  pada baris ikon di atas peta.
  - 4) Pada baris menu atas, di bawah deretan ikon, klik Opsi Peta.
  - 5) Jika sudah menyimpan opsi peta di komputer, klik Muat.
  - 6) Untuk memilih opsi peta baru, dapat menyiapkan opsi baru.
  - 7) Centang apa saja yang ingin disimpan.
  - 8) Untuk memilih ukuran judul, deskripsi, dan legenda, klik tanda panah atas dan bawah di samping Penskalaan.
  - 9) Pada "Gaya Visual", klik kotak yang memiliki warna yang disukai.
  - 10) Klik Simpan.
  - 11) Di sudut kiri atas pada peta, arahkan kursor mouse ke "Peta Tanpa Judul".
  - 12) Klik Edit kemudian masukkan judul dan deskripsi dan tentukan cara menyiapkan legenda di peta.
  - 13) Setelah selesai mengedit info peta, klik Simpan Gambar.
- c. Membuat garis, titik, polygon pada peta google earth
- d. Mengukur luas, jarak, dan ketinggian suatu tempat atau wilayah

Berdasarkan kemampuan google earth diatas, maka dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengamatan perkembangan lokasi keberadaan pasar tiban dengan melihat peta dari waktu ke waktu. Penggunaan google earth sangat membantu dalam kajian lokasi suatu penelitian, karena tidak membutuhkan *skill* khusus, penggunaannya juga praktis. Dilihat dari efisiensi waktu, pemanfaatan google earth tidak memakan waktu lama.

## 6. Suplemen Materi Pembelajaran Geografi

Pada tujuan akhir penelitian ini ialah suplemen materi pembelajaran geografi pada materi pokok Dinamika dan Masalah Kependudukan kelas XI SMA. Sebelumnya harus diketahui, bahwa suplemen memiliki arti sebagai pelengkap, tambahan, imbuhan juga lampiran. Sedangkan materi pembelajaran geografi ialah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai siswa agar tercapai tujuan ditetapkannya KI dan KD pada mapel Geografi. Jadi dapat disimpulkan bahwa suplemen materi pembelajaran geografi yaitu pelengkap materi pembelajaran guna tercapainya tujuan ditetapkannya KI dan KD pada mapel Geografi, khususnya pada materi pokok Dinamika dan Masalah Kependudukan kelas XI SMA.



## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Yang Relevan

| Nama Peneliti,<br>Tahun           | Judul   | Variabel/ Teori/ Informasi   |
|-----------------------------------|---|--|
| I.P Hasibuan & N. Yuliasuti, 2016 | Jurnal. Kajian Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pendidikan Gunungpati Di Kota Semarang              | Metode Penelitian : Pendekatan kuantitatif deskriptif, deskriptif komparatif, distribusi frekuensi dan tabulasi silang.<br><br>Hasil yang dihasilkan dari penelitian bahwa untuk mengidentifikasi karakteristik lokasi PKL di wilayah pendidikan Gunungpati dipengaruhi karakteristik wilayah pendidikan di Gunungpati yang dipengaruhi terutama oleh kegiatan primer yang ada seperti fasilitas pendidikan dan perumahan. |
| Ari Sulistiyo Budi, 2006          | Tesis. Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang | Metode Penelitian : Deskriptif Analisis yang digunakan : Analisis distribusi frekuensi, tabulasi silang, dan deskriptif kualitatif<br><br>Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa PKL merupakan salah satu alternatif mata pencaharian bagi warga kota Pemalang yang tidak dapat memasuki sektor formal karena   |

Wicak Hardhika Putra, 2010

Tesis. Keberadaan dan Pendekatan : kuantitatif deduktif  
Perkembangan Pasar Kaget  
Rajawati Jakarta

mempunyai ciri-ciri mudah dimasuki, tidak membutuhkan pendidikan tinggi, tidak membutuhkan modal yang besar, namun dapat menghasilkan pendapatan yang kadang melebihi sektor formal. PKL cenderung mengelompok dengan sejenisnya.

Metode analisis : kuantitatif dan deskriptif kualitatif  
Hasil akhir penelitian adalah diketahui dan dipahaminya permasalahan yang muncul dari potensi perkembangan pasar. Adanya dampak terhadap permukiman yang menurunkan kualitas lingkungan. Teridentifikasinya sikap setuju dan tidak setuju masyarakat Rajawati terhadap perkembangan pasar kaget Rajawati.

### C. Kerangka Berpikir

Keberadaan pasar (*offline*) masih sangat dibutuhkan masyarakat untuk transaksi jual beli, walaupun era sekarang adalah era digital. Era digital yang dimaksud ialah segala sesuatu (kegiatan) yang menggunakan dan memanfaatkan



teknologi digital. Salah satu pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi ialah dengan menggunakan *platform online*. *Platform online* merupakan aplikasi/website yang terhubung internet dan ketika melakukan transaksi jual beli tidak perlu secara langsung bertemu, cukup dari rumah melakukan pemesanan barang via aplikasi tersebut, maka barang akan diantar oleh kurir.

Salah satu pasar (*offline*) masih tetap eksis hingga saat ini ialah keberadaan Pasar Tiban. Eksisnya pasar tiban diiringi berbagai masalah antara lain; kemacetan, menambah keruwetan kota, mengurangi keindahan kota, dan lain-lain. Dari munculnya berbagai masalah tersebut memaksa pemerintah melakukan pengelolaan hingga penataan yang tepat, guna meningkatkan kualitas pelayanan, tempat, dan barang yang diperjualbelikan sehingga konsumen tidak meninggalkan pasar (*offline*). Harapan akhirnya ialah mampu meningkatkan perekonomian daerah.

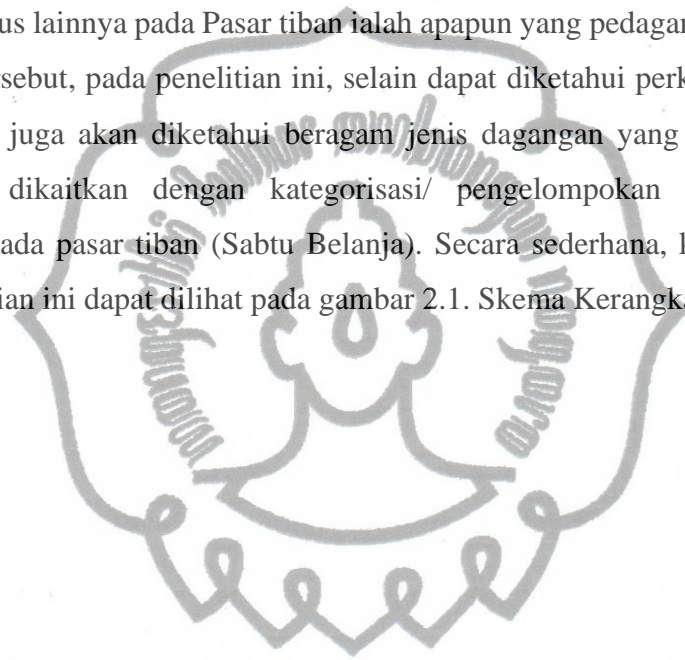
Kegiatan ekonomi selalu dikaitkan dengan lokasi yang mendukung. Lokasi merupakan faktor utama dalam mempertimbangkan rencana aktivitas ekonomi, dimana tahapan pemilihan lokasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti dekat dengan daerah pemasaran, aksesibilitas yang baik serta ketersediaan sumber pendukung dengan tujuan meminimalkan biaya dan meningkatkan keuntungan.

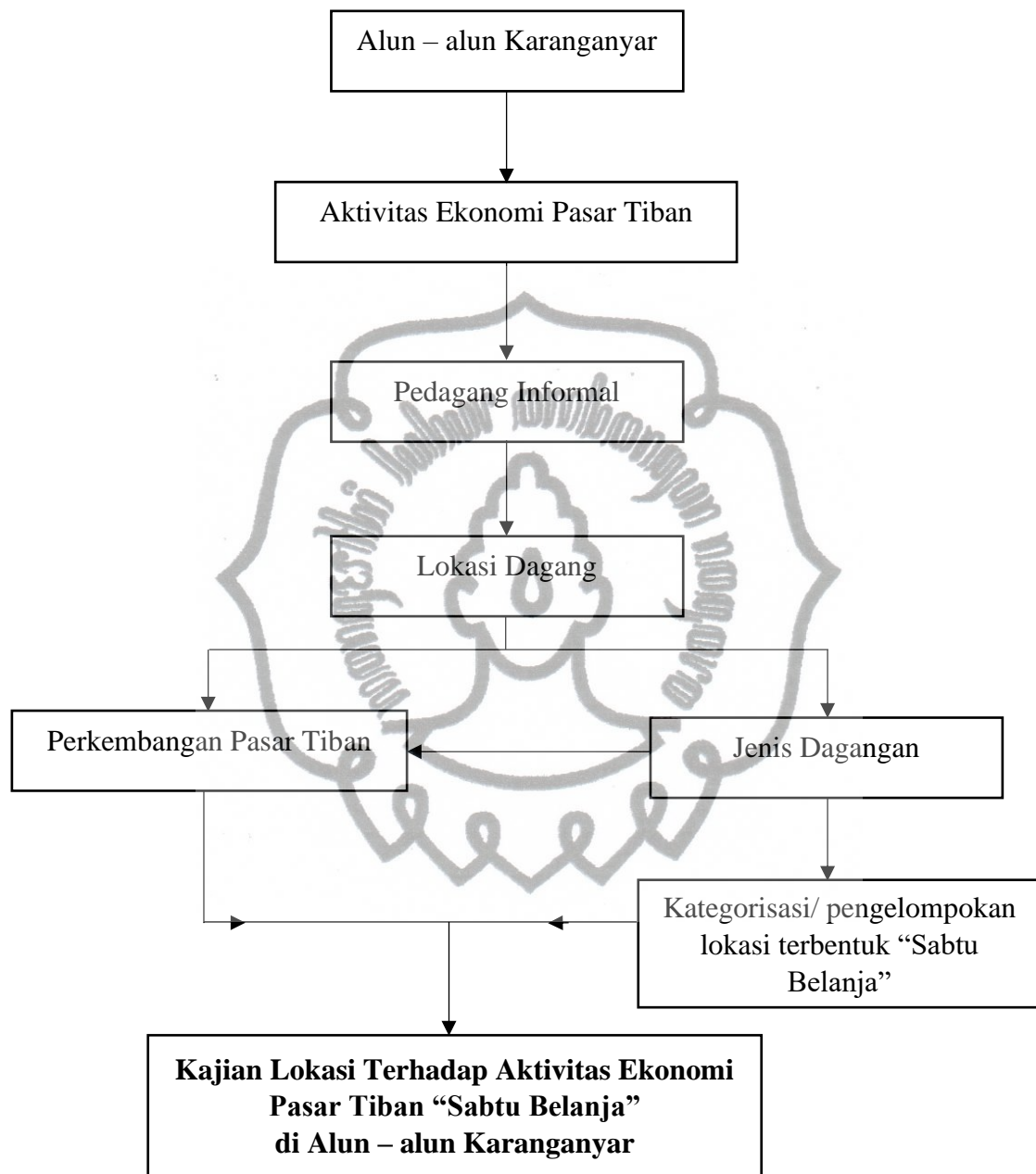
Aktivitas pedagang informal pada Pasar Tiban telah mencuri perhatian, bahwa mereka melakukan aktivitas ekonomi tidak pada tempatnya, yakni menempati ruang publik yang tidak diperuntukkan untuk kegiatan jual beli. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya agar tidak semakin menambah masalah bagi masyarakat maupun fungsi dari ruang publik itu sendiri.

Pasar tiban di Karanganyar tepatnya berada di Plasa Alun-alun Karanganyar merupakan fenomena yang hingga saat ini masih menjadi tujuan masyarakat melakukan transaksi jual beli. Keberadaan Pasar Tiban tersebut berada di ruang publik yang telah dikelola oleh pemerintah daerah sehingga meminimalisir timbulnya masalah.

Pasar Tiban di Karanganyar (Sabtu Belanja) yang saat ini dikenal masyarakat luas, telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut terjadi karena adanya berbagai penyebab dan juga memiliki dampak, baik bagi masyarakat, pemerintah atau pun pedagang itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dari tahun ke tahun ini dapat diketahui perkembangan pasar tiban di Karanganyar (Sabtu Belanja).

Fokus lainnya pada Pasar tiban ialah apapun yang pedagang perjualbelikan. Dari hal tersebut, pada penelitian ini, selain dapat diketahui perkembangan lokasi pasar tiban juga akan diketahui beragam jenis dagangan yang dijual pedagang. Kemudian dikaitkan dengan kategorisasi/ pengelompokan lokasi pedagang terbentuk pada pasar tiban (Sabtu Belanja). Secara sederhana, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir berikut ini:





Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir